

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR BASIS DAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN LAMONGAN

**M Iqbal Wahyu Yuuhaa
Hendry Cahyono**

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

Abstract

Research conducted in Lamongan has the objective to identify and analyze the base and non-base sectors, the performance of the economy sectors and to identify a potential sector in Lamongan. In this study using quantitative descriptive research model with Development Planning. The data used are time series data including Lamongan GDP between 2007 and 2011, which will be analyzed by using the three analysis tools namely Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) and Growth Ratio Model (MRP).

LQ analysis results showed that the agriculture sector is a base sector. Then of shift share analysis shows the performance of each sector in Lamongan district where agriculture sector had the highest growth than the growth of East Java. The trade, hotels and restaurants sector can be said as the most advanced and competitive high in Lamongan. The results of the MRP analysis showed that the potential sectors in Lamongan district is agriculture, manufacturing, electricity, gas and water supply and services sector.

Keywords: Base Sector and Potential Sector

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non basis yang ada, kinerja dari sektor perekonomian dan juga untuk mengetahui sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan model perencanaan pembangunan. Data yang digunakan merupakan data *time series* yakni data PDRB Kabupaten Lamongan tahun 2007 sampai 2011 yang akan dianalisis dengan menggunakan tiga alat analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa yang termasuk sektor basis adalah sektor pertanian. Kemudian dari analisis *Shift Share* menunjukkan kinerja dari masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan dimana sektor pertanian memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan pertumbuhan Jawa Timur, sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dikatakan sektor yang paling maju dan memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Lamongan. Selanjutnya dari hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor yang termasuk dalam sektor potensial di Kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa.

Kata kunci : Sektor Basis dan Sektor Potensial

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih modern demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Dalam melakukan proses peralihan tersebut harus memperhatikan

pembangunan ekonomi pada masing-masing daerah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di masing-masing daerah.

Masalah yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh

pemerintah daerah yang seringkali tidak sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan untuk menggunakan sumberdaya yang ada. Suatu daerah relatif memiliki potensi yang berbeda-beda dengan daerah lain yang dikarenakan oleh adanya perbedaan karakteristik sumberdaya yang ada pada masing-masing daerah tersebut. Perbedaan yang ada tersebut dapat menyebabkan tidak meratanya pembangunan antar daerah pada masing-masing sektor. Ketimpangan ini dapat berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah. Sehingga pembangunan daerah yang ada pada masing-masing daerah harus dilaksanakan sesuai dengan potensi dan karakteristik sumberdaya yang ada pada daerah tersebut.

Untuk dapat mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah dapat kita lihat melalui data dari pendapatan regional daerah tersebut. PDRB di Indonesia pada dasarnya terdiri dari 9 sektor, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan dan konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan yang terakhir sektor jasa-jasa (BPS Jawa Timur:2012).

Menurut data PDRB yang di dapat dari BPS Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan saat ini penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2007-2011 masih di sumbang oleh sektor pertanian dengan nilai rata-rata 45 persen dari total PDRB Kabupaten

Lamongan. jika dirinci lagi dapat diketahui bahwa sub sektor yang memiliki kontribusi besar pada sektor pertanian adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Selanjutnya penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. penyumbang PDRB terbesar ketiga ditempati oleh sektor jasa-jasa.

Dari data tersebut, yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Lamongan terletak pada sektor pertanian terutama pada sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Namun dilihat lebih lanjut lagi, pertumbuhan sektor pertanian ini mengalami penurunan persentase dalam memberikan sumbangan terhadap total PDRB Lamongan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perkembangan sektor pertanian mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu Pemerintah harus mengetahui dengan pasti hal-hal apa saja yang dapat menjadi kekuatan atau kelemahan dari daerahnya, sehingga pemerintah daerah dapat meningkatkan daya saing daerahnya.

Peranan dari investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu semangat dalam pembangunan ekonomi. Dalam hubungan ini investasi harus diarahkan bukan saja untuk meningkatkan *Physical Capital Stock*, tetapi ditujukan pula untuk *Human Capital Stock*, *Capital Stock* digunakan untuk menunjang penciptaan lapangan kerja, dan *Human*

Resources untuk menyediakan tenaga kerja terampil (Adisasmita,2005:10).

Potensi yang dimiliki suatu daerah jika dikembangkan dengan maksimal akan mendatangkan suatu keuntungan bagi daerahnya tersebut. Dengan memaksimalkan kegiatan ekonomi pada sektor potensial, nantinya sektor tersebut akan berkembang dan dapat menjadi sektor basis pada daerah tersebut. Dengan bertambahnya kegiatan ekonomi disektor basis maupun sektor potensial daerah akan berimbas pada peningkatan PDRB daerah tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya spesialisasi sesuai dengan sektor atau subsektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah nantinya akan dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Untuk itulah pemerintah daerah harus mengetahui dengan pasti apa saja yang merupakan sektor basis maupun sektor non basis serta sektor-sektor mana sajakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga nantinya sektor potensial tersebut dapat menjadi sektor basis yang baru di daerah tersebut.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui sektor-sektor mana sajakah di Kabupaten Lamongan yang merupakan sektor basis dan non basis serta sektor mana sajakah yang merupakan sektor yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pembangunan daerah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “

Analisis Penentuan Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan”.

Dari penjelasan latar belakang diatas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut (1) Apakah yang menjadi sektor basis dan non basis di Kabupaten Lamongan ? (2) Bagaimanakah kinerja masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan ? (3) Apakah yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Lamongan ?.

Dari rumusan masalah yang telah disimpulkan dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non-basis di kabupaten Lamongan. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis sektor manakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan di kabupaten Lamongan.

Kajian Pustaka

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan bagi suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya. Ilmu ekonomi pembangunan lebih mengacu pada masalah-masalah perkembangan ekonomi di negara-negara terbelakang. Istilah perkembangan ekonomi itu sendiri digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi beberapa ahli ekonom tertentu menarik perbedaan yang lazim antara istilah

perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter perkembangan ekonomi adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Pembahasan ekonomi pembangunan pada dasarnya tidak lepas dari kaidah-kaidah ekonomi baik secara mikro maupun makro. Pembahasan ilmu ekonomi selalu berkaitan terutama dengan efisiensi dan alokasi sumber-sumber produktif yang langka, dan dengan pertumbuhan yang optimal dari sumber-sumber itu untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang lebih besar. Sedangkan ekonomi pembangunan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan kompleks. Pembangunan ekonomi itu sendiri menurut Mudrajad (2004:51) adalah proses penciptaan suatu lingkungan oleh masyarakat yang mempengaruhi hasil-hasil indikator ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi terdapat beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi, berikut ini adalah beberapa persyaratan dasar dalam pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh Jhingan (2010: 41). (1) Atas dasar kekuatan sendiri (2) Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar (3) Perubahan struktural (4) Pembentukan modal (5) Kriteria

investasi yang tepat (6) Persyaratan sosio budaya (7) Administrasi

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain, sedangkan pekerjaan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2005: 56).

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. (1) Metode langsung dapat dilakukan dengan cara survei secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. (2) metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. (3) Yang sering dilakukan orang

adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. (4) Metode *Location Quotient* (LQ) membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Teori Pembangunan Ekonomi Wilayah

Adisasmita (2005:68) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi, dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Dalam teori pembangunan ekonomi wilayah ini terdapat teori yang terkenal yang dikemukakan oleh Richardson. Dalam teorinya Richardson membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan), untuk menghindari kesalahpahaman disebut saja sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan pekerjaan service (nonbasis) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu pertumbuhannya

tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.

Perencanaan Pembangunan Daerah

Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain. Setidaknya terdapat tiga unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah jika dikaitkan dengan hubungan pusat dan daerah (Mudrajad, 2004:46) : (1) Perencanaan pembangunan daerah yang realistic memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional ditempat daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut. (2) Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik menurut daerah belum tentu baik secara nasional. (3) Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, dan otoritas biasanya sangat berbeda untuk tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan berbagai sumber daya pembangunan sebaik mungkin sehingga benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap dan tersedia pada

tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan objek perencanaan.

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam *Economics Development Analysis Journal*, penelitian yang dilakukan oleh Adhitama yang berjudul “Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi Di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Magelang”. Dalam penelitiannya itu menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ), Shift Share dan Klassen Tipologi pendekatan sektoral. Hasil penelitiannya adalah sektor jasa, sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Magelang mendominasi sektor unggulan yang ada di tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. Tercatat terdapat 9 kecamatan yang memiliki sektor unggulan disektor jasa, 8 kecamatan yang memiliki keunggulan disektor pertanian dan 7 kecamatan yang memiliki keunggulan disektor perdagangan, hotel dan restoran.

Dalam jurnal ekonomi dan studi pembangunan, penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Gayatri yang berjudul “ Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis MRP, Shift Share, LQ dan Tipologi Overlay dan Klassen. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan pertumbuhan sektor dominan. Selain itu, sektor ini juga menunjukkan peningkatan struktur pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat

sebagian besar penduduk diwilayah kabupaten OKI masih terlibat dalam pertanian, sehingga pertanian memiliki pertumbuhan yang luar biasa dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Selain itu, industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan dengan pertumbuhan yang luar biasa. Industri manufaktur ini diantaranya industri kemplang dan pempek yang banyak berkembang di provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten OKI.

Dalam jurnal ekonomi dan studi pembangunan, penelitian yang dilakukan oleh Setyorini dan Setyawati dengan judul “Identifikasi Pengembangan Wilayah Kabupaten-Kabupaten Anggota Lembaga Regional Barlingmascakeb”. Penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen, analisis model rasio pertumbuhan (MRP), analisis location quotient (LQ), analisis Indeks Divergensi Krugman dan analisis Connectivity Quotient (CQ). Temuan dari penelitian ini yaitu Kabupaten Cilacap yang termasuk dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Purbalingga termasuk dalam daerah berkembang cepat. Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen termasuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan model perencanaan pembangunan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat dari BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Untuk melengkapi

data yang dibutuhkan oleh peneliti, maka data dikumpulkan dan diolah melalui prosedur studi kepustakaan dan metode dokumentasi.

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

Analisi Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis melalui pendekatan nilai tambah PDRB dan pendekatan jumlah tenaga kerja masing-masing sektor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan nilai tambah PDRB dimana rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Ket:

V_i = Nilai PDRB pada sektor I pada tingkat wilayah yang lebih rendah (studi)

V_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah (studi)

Y_i = Nilai PDRB pada sektor I pada tingkat wilayah yang lebih tinggi (referensi)

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih tinggi (referensi)

Dengan ketentuan bahwa apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengeksport produknya keluar daerah bersangkutan. Sebaliknya jika $LQ < 1$ maka

sektor tersebut menjadi pengimpor atau sektor non basis. Dan jika $LQ = 1$ maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi seperti ini jarang ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah.

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari LQ dan IS. *Shift Share* mengakui adanya perbedaan dan kesamaan antar wilayah. Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa perubahan pendapatan, produksi atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen yakni komponen pertumbuhan proporsional, komponen pertumbuhan regional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah :

$$\Delta Y_i = Pr_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Dengan ketentuan :

1. Pertumbuhan Regional (PR_{ij}) yang bernilai positif mengandung makna *surplus* bahwa wilayah tersebut tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata hingga mampu mensuplai kebutuhan provinsi Jawa Timur. Sedangkan yang bertanda negatif memberi indikasi *deplisit* yakni pertumbuhan regional suatu wilayah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata dan tidak mampu mensuplai kebutuhan Jawa Timur.

2. Pertumbuhan Proporsional (PP) yang bernilai positif memberi suatu indikasi bahwa sektor ke-I (regional) merupakan sektor yang maju, sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi keseluruhan. Jika negatif maka sebaliknya
3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan daya saing yang dimiliki suatu sektor ke-I di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah pembanding (wilayah satu atau dua tingkat diatas, bisa juga menggunakan cakupan nasional).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan pengembangan dari model analisis *Shift Share*. Analisis MRP ini digunakan dalam perencanaan pembangunan wilayah. Adapun bentuk persamaan dari model rasio pertumbuhan ini adalah sebagai berikut :

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

RPR merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i provinsi jawa timur dengan laju pertumbuhan total kegiatan PDRB wilayah Jawa Timur. Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{RPR} = \frac{\Delta E_{IR}/E_{IR(t)}}{\Delta E_R/E_R(t)}$$

Dimana :

ΔE_{IR} = Selisih nilai PDRB sektor i awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Provinsi Jawa Timur

ΔE_R = Selisih nilai total PDRB awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Provinsi Jawa Timur

$E_{IR(t)}$ = Nilai PDRB sektor i awal tahun pengamatan provinsi Jawa Timur

$E_{R(t)}$ = Nilai total PDRB awal tahun pengamatan Provinsi Jawa Timur

Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS)

RPS merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i kabupaten Lamongan dengan laju pertumbuhan kegiatan i di Provinsi Jawa Timur.

$$\mathbf{RPS} = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij(t)}}{\Delta E_{IR}/E_{IR(t)}}$$

Dimana :

ΔE_{ij} = Selisih nilai PDRB sektor i awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Kabupaten Lamongan.

ΔE_{IR} = Selisih nilai PDRB sektor i awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Provinsi Jawa Timur

$E_{ij(t)}$ = Nilai PDRB sektor i awal tahun pengamatan kabupaten Lamongan

$E_{IR(t)}$ = Nilai total PDRB sektor i awal tahun pengamatan Provinsi Jawa Timur.

Hasil dari perhitungannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kalsifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) maka kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi Jawa Timur mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat Kabupaten Lamongan,

kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.

2. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan nilai RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat Kabupaten belum menonjol.
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan nilai RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada Kabupaten Lamongan termasuk menonjol.
4. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan nilai RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan rendah begitu pula pada tingkat Kabupaten.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis LQ

Analisis *Location Quotient* ini digunakan untuk mengetahui manakah yang termasuk sektor basis dan non basis di Kabupaten Lamongan dari sembilan sektor ekonomi yang ada. Dalam analisis LQ ini ditentukan kriteria dimana jika suatu sektor memiliki nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor basis dan jika nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor non basis. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari analisis Location Quotient (LQ) di Kabupaten Lamongan dari tahun 2007-2011.

Tabel 1. Analisis LQ tahun 2007-2011 di Kabupaten Lamongan.

No	Sektor	LQ
1	Pertanian	3.33
2	Pertambangan Dan Penggalian	0.07
3	Industri Pengolahan	0.20
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	0.82
5	Konstruksi	0.82
6	Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	0.84
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	0.25
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	0.67
9	Jasa-Jasa	0.95

Sumber : *Data BPS diolah peneliti.*

Dari hasil perhitungan analisis LQ didapatkan bahwa hanya terdapat satu sektor basis yakni sektor pertanian dan sisanya adalah sektor non basis. Sektor pertanian di Kabupaten Lamongan memiliki nilai LQ yang jauh lebih tinggi dari pada sektor-sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian ini memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan. Sehingga dengan bertambah banyaknya kegiatan ekonomi dari sektor pertanian ini akan ikut berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi sektor-sektor lain.

Tingginya nilai LQ pada sektor pertanian ini tidak lepas dari peranan dari dua sub sektor utama dari sektor pertanian yang telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sektor pertanian ini. Dua sub sektor tersebut adalah sub sektor tanaman bahan makanan yang merupakan kontributor tertinggi dan sub sektor perikanan sebagai kontributor terbesar kedua setelah sub sektor tanaman bahan makanan.

Tingginya kontribusi dari sub sektor tanaman bahan makanan ini didukung dengan adanya pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Lamongan. Menurut data yang

didapat dari BPS, pembagian lahan menurut jenisnya di Kabupaten Lamongan terdiri dari yang pertama adalah lahan pertanian sawah dengan persentase 52 persen dari total lahan yang ada di Kabupaten Lamongan. Kedua adalah lahan pertanian non sawah dengan persentase 23 persen dari total lahan. Ketiga adalah lahan non pertanian dengan persentase 25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah luas lahan di Kabupaten Lamongan dimanfaatkan untuk sektor pertanian.

berkembangnya kondisi infrastruktur pelabuhan dan transportasi yang ada untuk menunjang distribusi hasil dari sektor perikanan ini.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menggambarkan kinerja masing-masing sektor dalam PDRB di Kabupaten Lamongan yang akan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis *shift share* di Kabupaten Lamongan pada tahun 2007-2011.

Tabel 2. Analisis Shift share Tahun 2007-2011 di Kabupaten Lamongan

NO	SEKTOR	Rata-rata 2007-2011		
		PR	PP	PPW
1	Pertanian	179,754.22	-106,860.18	42,787.35
2	Pertambangan Dan Penggalian	539.33	197.16	-346.07
3	Industri Pengolahan	17,601.61	-4,072.60	12,149.56
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	3,871.05	-2,625.21	2,920.94
5	Konstruksi	9,285.08	-488.96	-1,357.63
6	Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	85,481.39	19,235.69	33,522.98
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,903.41	5,696.05	-3,721.46
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	12,013.35	3,385.44	5,952.55
9	Jasa-Jasa	29,180.14	6,741.04	-1,505.32

Sumber : Data BPS diolah Peneliti

Selanjutnya subsektor perikanan di Kabupaten Lamongan ini juga memiliki kontribusi yang cukup dominan di sektor pertanian. Sub sektor perikanan ini di dukung dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Nusantara yang merupakan tempat para nelayan untuk menjual hasil tangkapannya disana. Tidak hanya nelayan dari daerah itu saja yang menjual ikannya di TPI Samudra, namun terdapat juga nelayan dari luar daerah yang menjual ikannya disana. Selain didukung oleh adanya TPI Nusantara ini, sub sektor perikanan ini juga di dukung dengan

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui kinerja dari masing-masing sektor dimana pada tahun 2007-2011 semua sektor memiliki nilai pertumbuhan regional (PR) positif. Hal ini menunjukkan bahwa semua sektor di Kabupaten Lamongan memiliki pertumbuhan yang surplus dan lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata di Jawa Timur sehingga mampu mensuplai kebutuhan Provinsi Jawa Timur.

Sektor yang memiliki nilai pertumbuhan proporsional (PP) negatif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor

listrik, gas dan air bersih dan sektor konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang kurang maju dan memiliki pertumbuhan yang lambat di Kabupaten Lamongan. Sedangkan kelima sektor sisanya memiliki nilai PP positif. Kelima sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang maju dan memiliki pertumbuhan yang cepat di Kabupaten Lamongan.

Sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) yang negatif adalah sektor pertambangan, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa yang dapat dikatakan sebagai sektor yang kalah bersaing dengan produk dari luar. Sedangkan sisanya memiliki nilai PPW yang positif sehingga dapat dikatakan sebagai sektor yang memiliki daya saing tinggi terhadap produk-produk dari luar.

Dari hasil analisis *Shift Share* terhadap perekonomian di Kabupaten Lamongan pada tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan regional (PR) dari semua sektor bernilai positif. Berdasarkan komponen PR ternyata sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Lamongan bila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional adalah sektor pertanian dengan nilai rata-rata PR 179,754.22, menyusul adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 85,481.39 kemudian sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata 29,180.13. sementara sektor yang memiliki pertumbuhan regional paling lambat namun masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional adalah

sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai total 539.33. Berdasarkan hasil analisis diatas maka untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Lamongan adalah dengan mendorong sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa untuk berkembang lebih besar dari sekarang.

Dilihat dari nilai total pertumbuhan proporsional (PP) di Kabupaten Lamongan dari tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor konstruksi memiliki nilai PP yang negatif (-). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan sektoral yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di Kabupaten Lamongan. perlambatan pertumbuhan sektoral tersebut dapat dikatakan juga bahwa sektor-sektor tersebut kurang maju di Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu untuk memajukan sektor yang masih memiliki nilai PP negatif pemerintah perlu mendorong sektor-sektor tersebut untuk lebih maju dengan memberikan kebijakan dan pembangunan terhadap sektor-sektor tersebut.

Pada hasil perhitungan nilai pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) total dari tahun 2007 hingga 2011 didapatkan hasil bahwa terdapat lima sektor yang bernilai positif yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Nilai PPW yang positif dapat diartikan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang tinggi

terhadap produk-produk dari luar. Sektor yang memiliki nilai PPW total tertinggi berada pada sektor pertanian meskipun pada tahun terakhir penelitian sektor pertanian mengalami kemerosotan dan dikatakan kalah bersaing. Selanjutnya sektor yang memiliki nilai PPW total tertinggi setelah sektor pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada sektor ini selama kurun waktu pengamatan terjadi sekali perlambatan pada tahun 2010 namun pada tahun 2011 mampu bangkit dan kembali menjadi sektor yang memiliki daya saing yang tinggi. Nilai PPW total tertinggi ketiga adalah sektor industri pengolahan dimana dalam kurun waktu penelitian selalu menjadi sektor yang memiliki daya saing yang tinggi terhadap produk dari luar.

Selanjutnya sektor yang memiliki nilai PPW total negatif dapat dikatakan kalah bersaing dengan produk-produk dari luar terdapat empat sektor yakni sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Dari keempat sektor tersebut yang memiliki nilai terendah adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dimana dalam kurun waktu penelitian selalu menjadi sektor yang kalah bersaing kecuali pada tahun 2008.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) ini digunakan untuk mengetahui sektor manakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Dengan kata lain analisis MRP ini digunakan untuk melihat pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi yang ada,

sehingga dapat diketahui sektor mana yang memiliki pertumbuhan menonjol yang berpotensi untuk dikembangkan. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari analisis MRP dari tahun 2007-2011 di Kabupaten Lamongan.

Tabel 3. Analisis MRP di Kabupaten Lamongan tahun 2007-2011

No	Sektor	MRP	
		RPR	RPS
1	Pertanian	-	+
2	Pertambangan Dan Penggalian	+	-
3	Industri Pengolahan	-	+
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	-	+
5	Konstruksi	-	-
6	Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	+	+
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	+	+
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	+	+
9	Jasa-Jasa	-	+

Sumber : *Data BPS diolah Peneliti*

Dari perhitungan data diatas didapat hasil bahwa baik di Kabupaten Lamongan maupun di Provinsi Jawa Timur yang memiliki pertumbuhan yang menonjol terdapat tiga sektor yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki dominan pertumbuhan di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Lamongan. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rendah ditingkat Provinsi Jawa Timur namun menonjol ditingkat Kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor

listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa. Sehingga dengan kata lain keempat sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor potensial di Kabupaten Lamongan.

Kemudian untuk mengetahui sektor yang paling potensial dari keempat sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan, maka dapat dilihat dengan cara menghubungkan hasil dari ketiga analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yakni analisis LQ, SS dan MRP. Dari hasil ketiga analisis tersebut dapat diketahui bahwa sektor yang paling potensial adalah sektor pertanian. Hal ini dikarenakan pada sektor pertanian selain menjadi sektor basis di Kabupaten Lamongan yang bermakna bahwa sektor pertanian mampu mengeksport komoditas dari sektor tersebut keluar wilayah, sektor pertanian ini juga termasuk dalam kategori sektor potensial yang berarti bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di Kabupaten Lamongan sedangkan pada Provinsi Jawa timur pertumbuhan sektor pertanian termasuk kurang menonjol. Selain itu juga pada sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang surplus dan daya saing yang tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur meskipun termasuk dalam sektor yang kurang maju atau pertumbuhannya lambat di Kabupaten Lamongan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor paling potensial yang ada di Kabupaten Lamongan dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain.

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Lamongan memang memiliki potensi yang cukup menjanjikan. Baik itu pada subsektor tanaman bahan makanan maupun subsektor

perikanan. Sektor pertanian ini merupakan sektor yang menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat. Sektor pertanian ini didukung dengan adanya pemanfaatan lahan yang digunakan oleh masyarakat baik itu untuk lahan pertanian sawah maupun lahan pertanian non sawah yang telah mencapai nilai total hampir 75 persen dari total lahan yang ada.

Selain itu sektor pertanian ini juga banyak didukung oleh kondisi subsektor perikanan yang mampu memberikan kontribusi yang cukup nyata. Sektor perikanan di Kabupaten Lamongan telah menyandang predikat sebagai penghasil ikan terbesar di Jawa Timur yang juga didukung dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Nusantara yang memberikan fasilitas yang cukup nyaman bagi para nelayan. Selain hasil ikan tangkap, di Kabupaten Lamongan juga sudah marak masyarakat yang mulai tertarik dengan usaha tambak ikan yang juga telah mampu memberikan kontribusi bagi sektor pertanian.

Selain sektor pertanian yang merupakan sektor paling potensial, terdapat juga tiga sektor lain yang termasuk dalam sektor potensial. Sektor industri pengolahan yang ada di Kabupaten Lamongan juga memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan. Di Kabupaten Lamongan saat ini sektor industri pengolahan yang sedang berkembang adalah pada industri bahan makanan dan tembakau. Kemudian pada sektor listrik, gas dan air bersih ini juga merupakan sektor potensial. Peningkatan kebutuhan listrik, gas dan air bersih ini digunakan oleh rumah tangga

maupun usaha kegiatan ekonomi seiring dengan peningkatan mobilitas penduduk maupun perkembangan perekonomian dari tahun ke tahun.

Pada sektor jasa-jasa di Kabupaten Lamongan subsektor jasa pemerintahan umum khususnya administrasi pemerintahan dan pertahanan telah memberikan kontribusi yang cukup besar pada sektor ini. Selain itu pada subsektor jasa swasta juga sudah mulai berkembang khususnya pada perorangan dan rumah tangga. Saat ini di Kabupaten Lamongan banyak berkembang usaha-usaha jasa laundry, bengkel dan salon yang saat ini mampu memberikan peluang usaha yang cukup menjanjikan.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di ambil oleh peneliti. (1) Di Kabupaten Lamongan dari kurun waktu 2007 hingga 2011 terdapat satu sektor basis dan delapan sektor non basis. Yang termasuk sektor basis adalah sektor pertanian, kemudian yang termasuk dalam sektor non basis adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. kemudian pada tahun 2011 sektor jasa-jasa berubah

menjadi sektor basis yang baru di Kabupaten Lamongan.

(2) Di Kabupaten Lamongan kinerja sektor perekonomiannya dapat dijelaskan bahwa sektor yang memiliki nilai rata-rata Pertumbuhan Regional (PR) tertinggi yakni sektor pertanian. Nilai ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan dari sektor pertanian di Kabupaten Lamongan lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Kemudian yang memiliki nilai rata-rata Pertumbuhan Proporsional (PP) yang tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang maju di Kabupaten Lamongan. Selanjutnya yang memiliki nilai rata-rata Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) yang tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Lamongan dalam bersaing dengan komoditas yang sama dari luar daerah.

(3) Di Kabupaten Lamongan dari tahun 2007 hingga 2011 yang termasuk dalam sektor potensial adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa. Kemudian dari ke empat sektor tersebut, sektor yang paling potensial atau dapat dikatakan sebagai sektor paling potensial adalah sektor pertanian.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran yang harus diambil adalah sebagai berikut : (1) Sektor basis hendaknya harus lebih dijaga dan

dikembangkan lagi tanpa menyampingkan pembangunan terhadap sektor-sektor yang lain. Sektor pertanian yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB hendaknya dikembangkan dengan cara melakukan industrialisasi sehingga kontribusi dari sektor pertanian dapat kembali meningkat. (2) Peningkatan kinerja dari sektor yang memiliki keunggulan hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih untuk mendapatkan income lebih yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pembangunan. (3) Perhatian dan perencanaan dalam pembangunan hendaknya diberikan terhadap sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai prioritas utama sehingga pembangunan yang dilakukan nantinya dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Makasar: Graha Ilmu
- Adhitama, Rifki. 2012. *Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi Di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Magelang*. Economic Development Analysis Journal
- Badan Pusat Statistik. 2012. *PDRB Kabupaten Lamongan Tahun 2011*. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Lamongan Dalam Angka*. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya
- Badan Pusat Statistik. 2012. *PDRB Provinsi Jawa Timur: Kabupaten/Kota Se Jawa Timur 2007-2011*. BPS Propinsi Jawa Timur. Surabaya
- Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri. 2009. *Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan
- Gunawan, Diah Setyorini dan Ratna Setyawati Gunawan. 2008. *Identifikasi Pengembangan Wilayah Kabupaten Anggota Lembaga Regional Barlingmascakeb*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Ade Indah. 2008. *Identifikasi Sektor Basis Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Untuk Mendorong Pengembangan Wilayah Kota Tebing Tinggi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Udjianto, Didit Welly. 2007. *Sektor Basis Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sleman Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis